

## PERAN POSITIVE PARENTING DAN OTORITATIF PARENTING DALAM MENURUNKAN RISIKO KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI

Ade Mulyana<sup>1\*</sup>, Mustofa Kamil<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Doktor Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [ademulyana2705@upi.edu](mailto:ademulyana2705@upi.edu), [mustofa.kamilun@upi.edu](mailto:mustofa.kamilun@upi.edu)

Submit: Desember 2025

Proses Review: Januari 2026

Diterima: Januari 2026

Publikasi: Februari 2026

### Abstract

*Background: Violence against early childhood remains a critical issue in the study of child development and family psychology, particularly when parenting practices tend to be harsh, unresponsive, or inconsistent. This study aims to analyze the role of positive parenting and authoritative parenting in reducing the risk of violence against young children based on theoretical reviews and recent empirical findings. The research method used is library research by examining various scientific journals, books, and relevant research results. The findings indicate that both parenting styles contribute to reducing the risk of violence through the application of warmth, responsiveness, non-violent discipline, two-way communication, and consistent rules that support the creation of a safe and harmonious caregiving environment. Positive parenting and authoritative parenting also enhance children's emotional regulation and reduce parental stress, thereby minimizing the potential for aggressive behavior from parents. In conclusion, positive parenting and authoritative parenting are evidence-based strategies that effectively prevent violence against early childhood while supporting optimal emotional and social development*

**Keywords:** positive parenting, authoritative parenting, early childhood violence

### Abstrak

*Latar belakang: Fenomena kekerasan terhadap anak usia dini masih menjadi isu krusial dalam kajian perkembangan anak dan psikologi keluarga, terutama ketika praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua cenderung keras, tidak responsif, atau tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran positive parenting dan pola asuh otoritatif dalam menurunkan risiko kekerasan terhadap anak usia dini berdasarkan tinjauan teori dan temuan empiris terbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pola asuh ini berperan dalam mereduksi risiko kekerasan melalui penerapan kehangatan, responsivitas, disiplin non-kekerasan, komunikasi dua arah, serta konsistensi aturan yang mendukung terciptanya lingkungan pengasuhan yang aman dan harmonis. Positive parenting dan pengasuhan otoritatif dapat meningkatkan regulasi emosi anak serta menurunkan stres pengasuhan, sehingga meminimalkan potensi munculnya perilaku agresif dari orang tua. Kesimpulannya, positive parenting dan pola asuh otoritatif merupakan strategi pengasuhan berbasis bukti yang mampu mencegah kekerasan terhadap anak usia dini sekaligus mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal.*

**Kata Kunci:** Positive Parenting, Pola Asuh Otoritatif, Kekerasan Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian, moral, sosial-emosional, serta kemampuan berinteraksi anak dengan lingkungan (Pebriani & Darmiyanti, 2024). Masa ini dikenal sebagai *golden age*, namun pada saat yang sama merupakan fase yang rawan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun emosional. Tingginya angka kasus kekerasan terhadap anak usia dini di berbagai daerah menunjukkan bahwa keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, belum sepenuhnya mampu menerapkan pola pengasuhan yang aman, sehat, dan penuh dukungan (Sartika et al., 2024). Lembaga perlindungan anak Indonesia mengungkapkan bahwa rumah justru menjadi lokasi paling sering terjadinya kekerasan, dengan pelaku terbanyak adalah orang tua sendiri (LPAI, 2022).

Kekerasan terhadap anak usia dini umumnya muncul karena faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, kelelahan, atau budaya patriarki, dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara mendidik anak yang positif dan komunikatif (Sari, 2024). Banyak orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter atau permisif yang ditandai dengan ancaman, hukuman fisik, teriakan, dan kontrol berlebihan tanpa pemahaman emosi (Qotrunnada & Darmiyanti, 2024).

Pola asuh seperti ini berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadian anak, meningkatkan risiko trauma, perilaku agresif, kecemasan, dan gangguan perkembangan sosial-emosional.

Positive parenting muncul sebagai pendekatan pengasuhan yang menekankan hubungan hangat, komunikasi terbuka, sikap responsif, serta penerapan disiplin positif. *Positive Parenting* berfokus pada penguatan perilaku baik anak, pembentukan iklim keluarga yang suportif, serta pengelolaan emosi orang tua ketika menghadapi perilaku menantang anak (Kusmiatiningsih et al., 2024). Pendekatan ini mendorong perkembangan optimal anak dan menjadi langkah preventif yang efektif untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pengasuhan.

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan salah satu pendekatan pengasuhan yang paling banyak diakui dalam psikologi perkembangan sebagai pola asuh yang ideal (Aritonang & Soetjningsih, 2024). Pola asuh otoritatif menggabungkan kehangatan dan batasan, dukungan dan kedisiplinan, serta kebebasan dan tanggung jawab. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberikan aturan yang jelas namun tetap demokratis, mendengarkan pendapat anak, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar membuat keputusan. Menurut

\*\*\*\*\*

(Rudie et al., 2025) anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif memiliki tingkat agresivitas yang rendah, regulasi emosi yang lebih baik, serta hubungan yang lebih harmonis dengan orang tua

*Otoritatif parenting* dan *positive parenting* memiliki kesamaan prinsip, yaitu menempatkan kepentingan dan perkembangan anak secara seimbang dengan keberadaan aturan yang rasional. Keduanya sama-sama menolak penggunaan kekerasan sebagai bentuk disiplin, serta lebih mengutamakan penjelasan, empati, dan dialog. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan landasan teoritik yang kuat dalam membangun pengasuhan tanpa kekerasan di lingkungan keluarga, khususnya pada masa usia dini.

Banyak peneliti terdahulu yang membahas tentang *positive parenting* dan *otoritatif parenting* diantaranya sebagai berikut: *pertama*, (Cao et al., 2025) meneliti tentang *childhood maltreatment and resting-state network connectivity: the risk-buffering role of positive parenting*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak berhubungan dengan perubahan konektivitas jaringan otak saat istirahat, khususnya pada jaringan yang berperan dalam regulasi emosi dan kontrol diri. Anak yang mengalami *maltreatment* cenderung memiliki pola konektivitas yang kurang adaptif, namun temuan penting penelitian ini adalah bahwa *positive parenting* berfungsi sebagai faktor pelindung yang efektif; *kedua*, (Bangun et al., 2024) meneliti tentang pendampingan pola asuh positif dalam usaha mengembangkan potensi anak

secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta memahami berbagai pola pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Pola asuh positif terbukti membantu anak berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Pemilihan pola asuh yang tepat oleh orang tua sangat penting untuk membentuk perilaku dan kecerdasan emosional anak yang optimal; dan *ketiga*, (Rudie et al., 2025) meneliti tentang pola asuh otoritatif guru terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan atau penerapan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik PAUD, lebih dominan dipengaruhi oleh pola asuh otoritatif guru yang sangat tepat. Dimana hubungan antara guru dan peserta didik seperti hubungan antara orang tua dengan anaknya sendiri, namun rasa hormat peserta didik dengan guru tetap terpelihara dengan baik.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terlihat bahwa masing-masing penelitian sebelumnya memiliki fokus yang berbeda-beda: penelitian (Cao et al., 2025) menitikberatkan pada dampak *childhood maltreatment* terhadap konektivitas jaringan otak serta peran *positive parenting* sebagai faktor protektif; penelitian (Bangun et al., 2024) berfokus pada pendampingan pola asuh positif untuk mengoptimalkan potensi perkembangan anak; sedangkan penelitian (Rudie et al., 2025) menelaah pola asuh otoritatif guru dalam membentuk nilai karakter pada peserta didik PAUD. Meskipun seluruh penelitian tersebut berkaitan dengan *positive parenting* atau

\*\*\*\*\*

pola asuh otoritatif, belum ada penelitian yang secara langsung menggabungkan kedua konsep tersebut untuk melihat kontribusinya secara simultan dalam menurunkan risiko kekerasan terhadap anak usia dini. Oleh karena itu, novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kedua pendekatan pengasuhan tersebut dalam satu model analisis yang berfokus pada pencegahan kekerasan sejak usia yang sangat rentan. Penelitian ini juga melakukan diferensiasi dari studi sebelumnya melalui pemilihan objek khusus yaitu anak usia dini dalam konteks keluarga, bukan melalui perspektif neurobiologis, intervensi pengembangan potensi, ataupun pola asuh guru. Metode dan desain penelitian yang digunakan akan disesuaikan untuk menilai hubungan langsung dan tidak langsung antara *positive parenting*, *otoritatif parenting*, dan risiko kekerasan, sehingga menghasilkan temuan empiris baru yang lebih komprehensif tentang mekanisme perlindungan dari kekerasan pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal baik dalam ranah teori maupun praktik pengasuhan, terutama terkait upaya preventif yang berbasis keluarga.

Penelitian ini memberikan manfaat strategis sebagai dasar pengembangan panduan pengasuhan non-kekerasan yang aplikatif dan berbasis bukti ilmiah bagi orang tua, pendidik, serta pemangku kebijakan di bidang perlindungan anak dan pendidikan anak usia dini. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan dalam perancangan program edukasi parenting, pelatihan pengasuhan positif, serta kebijakan preventif yang menekankan penguatan kapasitas keluarga dalam

menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan suportif bagi anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan memiliki implikasi nyata dalam upaya menurunkan angka kekerasan terhadap anak usia dini melalui pendekatan pengasuhan yang lebih humanis, reflektif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan pengkajian terhadap penelitian terdahulu, penelitian mengenai peran *positive parenting* dan otoritatif parenting dalam menurunkan risiko kekerasan terhadap anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi karena berkaitan langsung dengan upaya pencegahan primer terhadap kekerasan dalam keluarga. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan, sehingga paparan kekerasan dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada aspek emosional, sosial, kognitif, bahkan neurologis. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan sebagian besar kasus kekerasan justru terjadi dalam lingkungan keluarga akibat rendahnya pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang sehat. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman ilmiah yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan *positive parenting* dan pola asuh otoritatif dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang efektif dalam mencegah perilaku kekerasan orang tua.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang berfokus pada

pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersumber dari literatur ilmiah yang relevan (Syaodih Sukmadinata, 2019). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai *positive parenting* dan otoritatif parenting dalam kaitannya dengan pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini dapat dianalisis secara mendalam melalui teori, temuan empiris, dan hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber akademik, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional serta dokumen resmi yang membahas topik parenting, pola asuh, dan kekerasan pada anak. Seluruh literatur dipilih menggunakan kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi, terutama dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti google, scient direct dan lain sebagainya. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan proses content analysis untuk mengidentifikasi konsep utama, pola hubungan antar variabel, serta temuan-temuan penting terkait peran *positive parenting* dan otoritatif parenting. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis informasi sehingga diperoleh pemahaman teoretis yang komprehensif. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menyajikan analisis kritis dan integratif mengenai bagaimana kedua pola pengasuhan tersebut berkontribusi dalam menurunkan risiko kekerasan pada anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) *Positif Parenting***

*Positive parenting* atau pola asuh positif merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan hubungan hangat, suportif, dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak, dengan tetap menegakkan batasan perilaku secara konsisten (Rahmi et al., 2025). Konsep ini berorientasi pada pengurangan perilaku bermasalah dan lebih fokus pada pengembangan potensi anak melalui komunikasi efektif, pemberian contoh yang baik, dan penggunaan penguatan positif. Dalam perspektif psikologi perkembangan, pola asuh positif dipandang mampu memenuhi kebutuhan dasar anak meliputi kelekatan emosional, rasa aman, dan harga diri sehingga mendukung pertumbuhan sosial-emosional yang optimal (Yusmi & Wahyuni, 2025).

Penerapan pola asuh positif yaitu menghindari bentuk hukuman fisik maupun verbal yang bersifat merendahkan. Sebagai gantinya menggunakan strategi disiplin yang bersifat *constructive discipline*, seperti dialog, pemahaman perspektif anak, dan penetapan konsekuensi logis. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan interaksi, sehingga ketika orang tua menunjukkan respons hangat, sabar, dan suportif, perilaku tersebut akan lebih mudah ditiru oleh anak (Kusumardi, 2024).

Pola asuh positif juga mengutamakan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak. Bentuk keterlibatan ini mencakup pendampingan selama proses pembelajaran, penggunaan

komunikasi yang terbuka, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosi dan pendapatnya (Habibah, 2025). Pola asuh positif berkorelasi dengan peningkatan kemampuan regulasi emosi, pengurangan perilaku agresif, serta peningkatan prestasi akademik anak (Afiyah & Alucyana, 2021). Hal ini terjadi karena interaksi yang hangat dan empatik membantu anak mengembangkan *self-efficacy* dan *internal locus of control*, yang penting bagi perkembangan psikososial.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa positive parenting relevan dengan pendidikan anak usia dini karena pada tahap tersebut anak sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan. Pola asuh yang suportif, responsif, dan tidak otoriter mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga anak lebih mudah mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun kemampuan sosial. Dengan demikian, positive parenting merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan anak.

## **2) Otoritatif Parenting**

Pola asuh otoritatif merupakan pendekatan pengasuhan yang menempatkan orang tua sebagai figur yang tegas sekaligus penuh kehangatan. Ciri sentral dari gaya pengasuhan ini adalah keseimbangan antara pemberian struktur perilaku dan penghargaan terhadap otonomi anak. Orang tua otoritatif menetapkan standar perilaku yang jelas, namun tetap memperhatikan kebutuhan, kondisi emosional, dan aspirasi anak (Hikmah et al., 2024). Berbeda dengan pengasuhan yang

berorientasi pada kontrol semata, pola otoritatif mengutamakan dialog, penjelasan, dan pelibatan anak dalam proses penentuan aturan.

Otoritatif parenting menggunakan pendekatan yang berbasis argumentasi rasional, sehingga setiap aturan yang diberikan memiliki alasan yang dapat dipahami oleh anak (Lestari, 2022). Anak diajarkan apa yang harus dilakukan dan mengapa perilaku tertentu dianggap tepat. Mekanisme penalaran ini mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan membuat keputusan secara mandiri. Aspek lain yang penting dalam pola otoritatif adalah konsistensi. Orang tua memberikan batasan yang stabil, namun tetap fleksibel ketika situasi atau kebutuhan anak berubah. Konsistensi ini menumbuhkan persepsi anak bahwa lingkungan keluarganya dapat diprediksi dan aman secara emosional (Widodo & Eka, 2022). Dalam kondisi demikian, anak belajar bahwa kebebasan dan tanggung jawab berjalan secara seimbang, sehingga mampu membentuk regulasi diri yang kuat.

Pola asuh otoritatif berkaitan erat dengan berbagai capaian perkembangan anak, seperti kemampuan akademik, ketahanan emosional, dan keterampilan sosial (Lubis et al., 2022). Hubungan yang akomodatif antara orang tua dan anak dapat terlaksananya komunikasi terbuka, yang menjadi fondasi bagi perkembangan kecerdasan interpersonal dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini membedakan pola otoritatif dari pola otoriter yang cenderung menekankan kepatuhan tanpa dialog, maupun pola permisif yang sering kali kurang struktur.

Berdasarkan penejelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan anak usia dini, pola asuh otoritatif mendorong tumbuhnya rasa inisiatif, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan mengevaluasi perilaku secara mandiri. Suasana keluarga yang tetap berstruktur, membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka tanpa merasa tertekan. Bagi pendidik dan orang tua, gaya pengasuhan ini menjadi model ideal dalam menumbuhkan disiplin yang sehat, pembentukan moral, dan kesiapan anak menghadapi tuntutan sosial di masa mendatang.

### **3) Risiko Kekerasan terhadap Anak Usia Dini**

Risiko kekerasan terhadap anak usia dini merupakan isu penting dalam kajian psikologi perkembangan, kesehatan masyarakat, dan pendidikan anak. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat sensitif, sehingga paparan terhadap kekerasan dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada aspek kognitif, emosional, sosial, bahkan biologis. Menurut penelitian (*World Health Organization (WHO)*, n.d.) anak usia dini lebih rentan karena keterbatasan kemampuan komunikasi, ketergantungan penuh pada orang dewasa, serta struktur hubungan keluarga yang sering kali tidak seimbang. Sebagaimana dinyatakan oleh (Mikton & Butchart, 2009) *young children are at a heightened risk of maltreatment due to their dependence, limited verbal skills, and the stressors faced by caregivers*. Berarti anak-anak usia dini berada pada risiko lebih tinggi mengalami kekerasan karena mereka sangat bergantung pada orang dewasa, memiliki

kemampuan verbal yang terbatas, serta hidup dalam situasi di mana pengasuh menghadapi berbagai tekanan

Berbagai faktor risiko turut memengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak, baik yang berasal dari karakteristik orang tua, dinamika keluarga, maupun kondisi lingkungan sosial. Faktor orang tua mencakup stres pengasuhan, kesehatan mental, pengalaman kekerasan masa kecil, serta praktik pengasuhan yang tidak adaptif. (Sidebotham et al., 2006) menyatakan bahwa *parental stress, depression, and harsh disciplinary practices significantly increase the likelihood of child maltreatment*. Artinya, kondisi psikologis orang tua seperti tingkat stres yang tinggi, gangguan suasana hati serta cara mendisiplinkan anak yang kasar (misalnya memukul, membentak, menghukum secara berlebihan) membuat risiko anak mengalami kekerasan menjadi jauh lebih besar

Dalam lingkungan keluarga, kondisi seperti kemiskinan, konflik suami-istri, tekanan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial merupakan prediktor kuat risiko kekerasan. Dalam studi longitudinal yang dilakukan oleh (Mudhar et al., 2022) ditemukan bahwa *family economic hardship and marital conflict were consistently associated with higher incidences of early childhood maltreatment*. Artinya lingkungan keluarga yang penuh tekanan membuat orang tua lebih rentan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal sebagai respons atas perilaku anak.

Risiko kekerasan juga dapat berasal dari konteks sosial yang lebih luas. Minimnya regulasi sosial, norma budaya

\*\*\*\*\*

yang mentoleransi hukuman fisik, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi faktor lingkungan yang memperburuk kerentanan anak. (Muaja, 2021) menjelaskan bahwa ketika masyarakat menganggap hukuman fisik sebagai hal yang wajar, serta tidak tersedia sistem dukungan sosial yang memadai misalnya lembaga perlindungan anak, layanan konseling, atau dukungan bagi keluarga, maka kekerasan terhadap anak cenderung lebih sering terjadi. Dengan demikian, isu kekerasan anak harus dilihat sebagai fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, keluarga, dan struktural.

Dampak kekerasan terhadap anak usia dini berakibat sangat serius dan dapat berlangsung hingga dewasa. Kekerasan fisik dan emosional dapat menghambat perkembangan otak, menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam regulasi emosi. Penelitian neuropsikologi oleh (Pratiwi et al., 2022) menemukan bahwa ketiks anak kecil mengalami atau melihat kekerasan sejak usia sangat muda, hal itu dapat memengaruhi struktur dan fungsi otaknya. Gangguan tersebut terutama terjadi pada area otak yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi, seperti *amigdala* dan *prefrontal cortex*, serta kemampuan mengingat informasi, seperti *hippocampus*. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang melanggar norma dan tindakan yang secara biologis merusak perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut identifikasi faktor risiko perlu menjadi dasar dalam intervensi yang

komprehensif. Upaya pencegahan seperti penguatan keterampilan pengasuhan (*parenting skills*), pendidikan kepada masyarakat, serta penyediaan dukungan sosial bagi keluarga rentan sangat penting dilakukan. Dengan memahami risiko kekerasan secara menyeluruh, intervensi yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan dapat dirancang untuk melindungi anak usia dini, yang merupakan kelompok paling berharga dan paling rentan dalam struktur sosial.

#### **4) Peran Positive Parenting dan Pola Asuh Otoritatif dalam Menurunkan Risiko Kekerasan terhadap Anak Usia Dini**

Fenomena kekerasan terhadap anak usia dini masih menjadi isu tren terkini dalam kajian perkembangan anak dan psikologi keluarga. Segala bentuk kekerasan yang berbentuk fisik, verbal, maupun emosional, kerap terjadi dalam lingkungan terdekat anak, khususnya dalam pola pengasuhan yang tidak sehat. Kondisi ini mengharuskan adanya pendekatan pengasuhan yang lebih empatik, komunikatif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara optimal. Dalam kerangka tersebut, *positive parenting* dan pola asuh otoritatif memperoleh perhatian luas sebagai dua model pengasuhan yang diyakini memiliki potensi kuat dalam mencegah munculnya praktik kekerasan dalam keluarga. Kedua pendekatan ini menguatkan dimensi kehangatan dan responsivitas, serta mengedepankan disiplin yang konsisten tanpa kekerasan, sehingga mampu menciptakan lingkungan relasional yang aman serta mendukung perkembangan emosional dan sosial anak (Nofianti et al., 2023). Dengan landasan tersebut,

\*\*\*\*\*

pembahasan berikut mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana kedua model pengasuhan ini berperan signifikan dalam menurunkan risiko kekerasan terhadap anak usia dini berdasarkan temuan empiris dan kajian teoretis terkini.

Berdasarkan terhadap pengkajian terhadap berbagai literatur ilmiah peran positive parenting dan otoritatif parenting dalam menurunkan risiko kekerasan terhadap anak usia dini adalah sebagai berikut: *pertama*, membangun hubungan yang hangat dan responsif. Positive parenting dan otoritatif parenting sama-sama mengutamakan kehangatan, empati, dan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak (Wahyuni & Suparto, 2025). Hubungan yang hangat membantu anak merasa aman dan dihargai, sehingga interaksi antara orang tua dan anak menjadi lebih harmonis. Ketika anak merasa didukung secara emosional, mereka cenderung lebih kooperatif dan stabil emosinya, sehingga orang tua tidak mudah terpancing untuk melakukan tindakan keras atau agresif; *kedua*, menggunakan disiplin non-kekerasan dan edukatif. Positif parenting dan otoritatif parenting ini menghindari hukuman fisik, bentakan, atau tindakan memarahi berlebihan (Silmi et al., 2022). Sebagai gantinya, orang tua atau pendidik menggunakan metode disiplin yang bersifat mengajarkan, seperti memberikan penjelasan, konsekuensi logis, atau mengalihkan perhatian anak. Penggunaan disiplin non-kekerasan membantu mengurangi potensi konflik dan mencegah orang tua mengambil tindakan impulsif yang dapat berujung pada kekerasan; *ketiga*, mengurangi stres pengasuhan orang tua. *Positive parenting* dan

pengasuhan otoritatif membangun pola komunikasi yang terbuka dan efektif (Maulina, 2021). Interaksi yang positif membuat hubungan orang tua-anak lebih mudah dijalani. Ketika hubungan lebih tenang dan tidak penuh konflik, tingkat stres orang tua akan menurun.

*Keempat*, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Otoritatif parenting memberikan struktur melalui aturan yang jelas, namun tetap penuh kehangatan dan dialog. Aturan yang konsisten membantu anak memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Konsistensi ini mencegah orang tua bereaksi berlebihan atau menghukum anak secara emosional ketika anak melakukan pelanggaran. Anak juga merasa lebih aman karena mengetahui batasan dengan jelas; *kelima*, mengembangkan regulasi emosi pada anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh positif dan otoritatif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik (Vienlencia, 2021). Hal ini karena mereka terbiasa mendapatkan contoh cara menghadapi masalah dengan tenang dan rasional dari orang tua. Ketika anak mampu mengelola emosinya, mereka lebih jarang menunjukkan perilaku menantang. Kondisi ini mengurangi kemungkinan orang tua terpancing melakukan kekerasan; dan *keenam*. Membangun komunikasi dua arah yang efektif. Positive parenting dan otoritatif parenting menggunakan konsep komunikasi yang terbuka, jujur, dan dua arah. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan, sementara orang tua mendengarkan secara aktif. Komunikasi seperti ini membuat konflik dapat diselesaikan melalui dialog, bukan kekerasan. Anak juga belajar bahwa

kesalahan dapat diperbaiki melalui diskusi, bukan hukuman fisik.

## **SIMPULAN**

*Positive parenting* dan pola asuh otoritatif berperan dalam menurunkan risiko kekerasan terhadap anak usia dini. Kedua model pola asuh ini menempatkan kehangatan, empati, dan komunikasi sebagai fondasi utama dalam relasi orang tua dan anak, sehingga tercipta lingkungan pengasuhan yang aman, suportif, dan bebas dari praktik kekerasan. Melalui hubungan yang responsif dan penuh penghargaan, anak merasa diterima secara emosional, yang pada gilirannya mendorong munculnya perilaku kooperatif dan stabilitas emosi sehingga mengurangi potensi pemicu konflik dalam keluarga. Selain itu, disiplin yang diterapkan dalam *positive parenting* dan pengasuhan otoritatif bersifat non-kekerasan serta berorientasi pada proses edukatif. Penggunaan penjelasan, konsekuensi logis, dan pendekatan

dialogis menggantikan hukuman fisik maupun verbal, sehingga interaksi disiplin menjadi sarana pembelajaran, bukan kekerasan. Pola asuh ini dapat menurunkan tingkat stres pengasuhan karena orang tua dapat menghadapi perilaku anak dengan cara yang lebih tenang, terstruktur, dan rasional. Hal ini diperkuat dengan penerapan aturan yang jelas dan konsisten, membuat anak memahami batasan tanpa merasa ditekan secara emosional. Kemampuan regulasi emosi anak juga berkembang secara lebih optimal dalam dua model pengasuhan ini, karena anak dibimbing melalui contoh (*modeling*) bagaimana mengelola emosi secara sehat. Anak yang mampu mengatur emosinya cenderung tidak memunculkan perilaku menantang yang dapat memicu respons keras dari orang tua. Di samping itu, komunikasi dua arah yang terbuka memungkinkan penyelesaian masalah melalui dialog konstruktif, sehingga konflik dapat dicegah sebelum berkembang menjadi kekerasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiah, A., & Alucyana, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kemandirian Siswa Kelompok B TK Negeri Pembina 3 Kota Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 106–114. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4\(2\).6776](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).6776)
- Aritonang, S. A. D., & Soetjningsih, C. H. (2024). Pola Asuh Otoritatif dan Regulasi Emosi pada Remaja Akhir. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 653–660. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5572>
- Bangun, M. F. A., Mangundjaya, W. L., & Muzzamil, F. (2024). Pendampingan Pola Asuh Positif Dalam Usaha Mengembangkan Potensi Anak Secara Optimal. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1275–1281. <https://doi.org/10.59837/q4rprn88>
- Cao, X., Wang, Z., Chen, Y., Nspn, C. the, & Zhu, J. (2025). Childhood Maltreatment And Resting-State Network Connectivity: The Risk-Buffering Role Of Positive Parenting. *Development and Psychopathology*, 37(2), 859–870. <https://doi.org/10.1017/S0954579424000725>

\*\*\*\*\*

- Habibah, N. (2025). Implementasi Pola Asuh Positif dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lembaga PAUD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 610250.
- Hikmah, R. N., Farhah, H., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11717–11725. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.14820>
- Kusmiatiningsih, E., Nurhayati, S., & Ansori. (2024). Fostering Early Childhood Independence Through Positive Parenting Programs. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(02), 38–50. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.17057>
- Kusumardi, A. (2024). Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 195–211. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i1.4161>
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80–92. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- LPAI. (2022, March 22). *Perangi Kekerasan Terhadap Anak, Kak Seto: Butuh Kepedulian Orang Sekitar*. <https://lpai.id/perangi-kekerasan-terhadap-anak-kak-seto-butuh-kepedulian-orang-sekitar/>
- Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2080–2089.
- Maulina, M. (2021). Coping Aktif Stress Pengasuhan Orangtua dengan Anak Retardasi Mental: Literature Review. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(2), 149–164. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i2.3576>
- Mikton, C., & Butchart, A. (2009). Child Maltreatment Prevention: A Systematic Review of Reviews. *Bulletin of the World Health Organization*, 87(5), 353–361. <https://doi.org/10.2471/BLT.08.057075>
- Muaja, H. S. (2021). Dilema Hukuman Fisik Oleh Guru Terhadap Murid Di Sekolah. *LEX ET SOCIETATIS*, 9(2). <https://doi.org/10.35796/les.v9i2.35091>
- Mudhar, M., Aisyah, A., Mufidah, E. F., & Nastiti, D. (2022). Studi Longitudinal: Stabilitas dan Perubahan Minat Karier Pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 162–176. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.17930>
- Nofianti, F. R., Fauzi, & Hafidz, N. (2023). Pola Asuh Islami pada Anak Usia Dini dalam Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 103–115. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13330](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13330)
- Pebriani, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini dan Tinjauan dari Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 9–9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.556>
- Pratiwi, E. Y. R., Nursalim, M., & Sujarwanto, S. (2022). Penerapan Neuropsikologi terhadap Pemecahan Masalah Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5918–5925. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3165>

\*\*\*\*\*

- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 13–13. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565>
- Rahmi, F. S., Fatimah, N., & Febrianti, D. A. (2025). Pendekatan Parenting Positif dalam Mengatasi Keterlambatan Bicara di RA Nurul Istiqomah. *Journal of Education Research*, 6(3), 551–557. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2408>
- Rudie, R., Sartica, D., & Purwanti, N. (2025). Pola Asuh Otoritatif Guru Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik PAUD. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 55–65. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.317>
- Sari, G. P. (2024). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak Usia Dini. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 196–210. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.976>
- Sartika, D., Dhieni, N., & Yetti, E. (2024). Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3897>
- Sidebotham, P., Heron, J., & ALSPAC Study Team. (2006). Child maltreatment in the “Children of The Nineties”: A Cohort Study of Risk Factors. *Child Abuse & Neglect*, 30(5), 497–522. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2005.11.005>
- Silmi, I. S., Daud, M., & Indahari, N. A. (2022). Efektivitas Pelatihan Positive Parenting Terhadap Penurunan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak di Kota Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 281–290. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.439>
- Syaodih Sukmadinata, N. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Viententia, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i2.775>
- Wahyuni, D., & Suparto. (2025). Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 647–653. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1376>
- Widodo, B., & Eka, B. (2022). Kecerdasan Adversitas Ditinjau dari Pola Asuh Otoritatif dan Keyakinan Diri (Self Efficacy). *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 389–396. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2893>
- World Health Organization (WHO)*. (n.d.). Retrieved March 26, 2024, from <https://www.who.int/>
- Yusmi, R. E., & Wahyuni, S. (2025). Psiko Edukasi Parenting Menumbuhkan Mental Sehat Seni Berkomunikasi Pada Anak, Panduan Mendidik Anak Tanpa “Ngegas.” *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 943–956.